



*Utilization of ChatGPT AI in the Student Learning Process at High School X, City Y*

**Pemanfaatan ChatGPT AI pada Proses Pembelajaran Siswa di SMA X Kota Y**



**Agus Wagito<sup>a</sup>**  
**Yenny Asmarni<sup>b</sup>**

|  |   |
|--|---|
| <b>Article history:</b>  | <b>Abstract</b>   |
| <p>Submitted: 10 Jan 2025<br/>         Revised: 20 Jan 2025<br/>         Accepted: 06 Apr 2025</p>   | <p><i>The rapid advancement of artificial intelligence (AI) technology, particularly ChatGPT developed by OpenAI, has opened new opportunities in the education sector. However, studies specifically examining how senior high school students in Indonesia use ChatGPT in their learning processes remain limited. This study aims to: (1) analyze patterns of ChatGPT use among students of SMA X, City Y; (2) evaluate the impact of ChatGPT use on learning outcomes from the student perspective; (3) identify the dimensions of use (Accessibility, Usefulness, Ease of Use, Academic Integrity, and Learning Motivation) that receive the highest and lowest assessments; and (4) formulate targeted recommendations for the integration of ChatGPT in high school learning. The research employed a descriptive quantitative approach with a cross-sectional design. Respondents consisted of 120 students actively enrolled in SMA X selected through proportional stratified random sampling. Data were collected via a structured questionnaire covering five dimensions. The User Satisfaction Index (USI) showed an overall score of 74.2% (Good category). The Usefulness dimension obtained the highest score (77.5%), while Academic Integrity received the lowest (64.8%). Gap analysis revealed the largest negative gap in Academic Integrity (gap score: -0.89), indicating this dimension as the most critical area requiring intervention. The novelty of this study lies in its application of five-dimensional gap analysis specifically adapted for AI-based technology use in the secondary school educational context, providing a more actionable diagnostic framework compared to single-score satisfaction surveys previously used in similar studies.</i></p> |
| <p><b>Keywords:</b><br/> <i>ChatGPT, artificial intelligence, student learning, high school, technology adoption, academic integrity.</i></p> <p><b>Kata Kunci :</b><br/> <i>Evaluasi Rekam Medis Elektronik (SIMPUS) di Puskesmas ABC Menggunakan Metode EUCS</i></p> | <p><b>Abstrak</b><br/>         Perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT</p>   |

<sup>a</sup> SMA N 15 Bengkulu Utara  
<sup>b</sup> SMP N 13 Bengkulu Utara

|   |   |
|---|---|
|   | <p>yang dikembangkan oleh OpenAI, membuka peluang baru dalam sektor pendidikan. Namun, studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana siswa sekolah menengah atas di Indonesia memanfaatkan ChatGPT dalam proses pembelajaran masih terbatas. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pola pemanfaatan ChatGPT pada siswa SMA X Kota Y; (2) mengevaluasi dampak penggunaan ChatGPT terhadap hasil belajar dari perspektif siswa; (3) mengidentifikasi dimensi pemanfaatan (Aksesibilitas, Kemanfaatan, Kemudahan Penggunaan, Integritas Akademik, dan Motivasi Belajar) yang mendapat penilaian tertinggi dan terendah; serta (4) merumuskan rekomendasi terarah bagi integrasi ChatGPT dalam pembelajaran SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain cross-sectional. Responden terdiri dari 120 siswa aktif SMA X yang dipilih melalui proportional stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup lima dimensi. Indeks Kepuasan Pengguna (IKP) menunjukkan skor keseluruhan 74,2% (kategori Baik). Dimensi Kemanfaatan memperoleh skor tertinggi (77,5%), sementara Integritas Akademik mendapat skor terendah (64,8%). Analisis gap mengungkap gap negatif terbesar pada dimensi Integritas Akademik (gap score: -0,89), mengindikasikan dimensi ini sebagai area paling kritis yang memerlukan intervensi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis gap lima dimensi yang diadaptasi khusus untuk konteks pemanfaatan teknologi berbasis AI di lingkungan pendidikan menengah, sehingga memberikan kerangka diagnostik yang lebih actionable dibandingkan survei kepuasan skor tunggal yang digunakan pada studi serupa sebelumnya.</p> <p><i>SMART : Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer © 2025.<br/>This is an open access article under the CC BY-NC-SA license<br/>(<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/</a>).</i></p> |
| <p><b>Corresponding author:</b><br/>Agus Wagito<br/>SMA N 15 Bengkulu Utara<br/>Email address: <a href="mailto:aguswagito3@gmail.com">aguswagito3@gmail.com</a></p> |   |

## 1 Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam beberapa tahun terakhir berlangsung dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Salah satu inovasi yang paling banyak mendapat perhatian publik dan akademik adalah ChatGPT, sebuah model bahasa besar (Large Language Model/LLM) yang dikembangkan oleh OpenAI dan dirilis secara publik pada November 2022. Dalam waktu singkat, ChatGPT berhasil menarik lebih dari 100 juta pengguna aktif hanya dalam dua bulan pertamanya, menjadikannya salah satu aplikasi dengan pertumbuhan pengguna tercepat sepanjang sejarah teknologi konsumen [1]. Kemampuannya dalam memahami dan menghasilkan teks dalam bahasa alami secara kontekstual, menjawab pertanyaan kompleks, membantu penulisan, menjelaskan konsep, hingga menghasilkan kode pemrograman, membuat ChatGPT merambah dengan cepat ke berbagai domain, termasuk dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, integrasi teknologi AI ke dalam proses pembelajaran mendapat perhatian yang semakin serius. Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara nasional sejak 2022 mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran mandiri — karakteristik yang potensial untuk diperkuat melalui pemanfaatan alat AI seperti

ChatGPT secara tepat dan bertanggung jawab [2]. Di sisi lain, kemunculan ChatGPT juga menimbulkan kekhawatiran serius di kalangan pendidik mengenai integritas akademik, potensi plagiasi, dan ketergantungan siswa yang berlebihan terhadap AI yang dapat mengikis kemampuan berpikir kritis dan mandiri [3].

SMA X yang berlokasi di Kota Y merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang tergolong maju di wilayahnya dengan fasilitas teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang stabil di seluruh lingkungan sekolah. Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2024 menunjukkan bahwa lebih dari 78% siswa SMA X telah pernah menggunakan ChatGPT minimal satu kali, dan sekitar 52% menggunakannya secara reguler untuk keperluan akademik. Namun, belum ada kajian sistematis yang mengevaluasi pola, dampak, dan implikasi pemanfaatan ChatGPT tersebut secara komprehensif di sekolah ini, maupun di lingkup sekolah menengah di Indonesia secara umum.

Beberapa penelitian mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran telah dilakukan di level pendidikan tinggi. Ramadhan et al. (2023) menemukan bahwa ChatGPT bermanfaat dalam membantu mahasiswa mengakses informasi dan memahami konsep, namun juga menimbulkan kekhawatiran mengenai integritas akademik [4]. A. (2024) yang meneliti siswa SMA Negeri 1 Kabila menemukan 83% siswa melaporkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan saat menggunakan ChatGPT, sementara 76% menyatakan konten yang disajikan ChatGPT sesuai dengan kebutuhan belajar mereka [5]. Supriyono et al. (2024) melalui tinjauan literatur sistematis menemukan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam konteks Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, namun tantangan utama berkaitan dengan integritas akademik dan ketergantungan berlebih [6]. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum menggunakan kerangka evaluasi multidimensi yang terstruktur dengan analisis gap ekspektasi-persepsi, sehingga belum mampu menghasilkan rekomendasi yang spesifik dan terarah.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengadopsi pendekatan evaluatif berbasis instrumen multidimensi yang mencakup lima aspek pemanfaatan ChatGPT: Aksesibilitas, Kemanfaatan, Kemudahan Penggunaan, Integritas Akademik, dan Motivasi Belajar. Masing-masing dimensi diukur dari dua sisi secara simultan — ekspektasi siswa dan persepsi aktual mereka — sehingga memungkinkan dilakukannya analisis gap yang memberikan informasi diagnostik yang lebih dalam dan actionable bagi pemangku kepentingan pendidikan di SMA X Kota Y.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola pemanfaatan ChatGPT di kalangan siswa SMA X Kota Y? (2) Bagaimana skor indeks kepuasan siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT berdasarkan lima dimensi yang diteliti? (3) Bagaimana profil gap antara ekspektasi dan persepsi aktual siswa pada setiap dimensi? (4) Faktor-faktor apa yang berkontribusi terhadap rendahnya penilaian pada dimensi Integritas Akademik? Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis pola pemanfaatan ChatGPT pada siswa SMA X Kota Y; (2) mengukur indeks kepuasan siswa terhadap penggunaan ChatGPT berdasarkan instrumen multidimensi; (3) menganalisis gap antara ekspektasi dan persepsi siswa; serta (4) merumuskan rekomendasi berbasis data untuk optimalisasi pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran di SMA X.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan desain cross-sectional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur fenomena yang dapat dikuantifikasi dan menggambarkan karakteristiknya secara sistematis berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden [7]. Penelitian dilaksanakan pada bulan November–Desember 2024 di SMA X, Kota Y.

### 2.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa aktif SMA X Kota Y yang berjumlah 892 orang, terdistribusi dalam tiga tingkatan kelas (Kelas X, XI, dan XII). Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional stratified random sampling untuk memastikan representasi proporsional dari seluruh tingkatan kelas. Dengan menggunakan rumus Slovin (tingkat kepercayaan 95%, margin of error 5%), jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 91 orang.

Peneliti menetapkan sampel sebanyak 120 orang untuk mengantisipasi kemungkinan data yang tidak valid dan meningkatkan keterwakilan sampel. Kriteria inklusi: (1) terdaftar sebagai siswa aktif SMA X; (2) pernah menggunakan ChatGPT minimal satu kali untuk keperluan belajar; (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dengan menandatangani formulir persetujuan (assent form).

## 2.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang dikembangkan secara orisinal berdasarkan kajian literatur mengenai adopsi teknologi AI dalam pendidikan. Kuesioner terdiri dari dua bagian untuk setiap item: bagian A mengukur tingkat EKSPEKTASI siswa (seberapa penting aspek tersebut bagi proses pembelajaran mereka), dan bagian B mengukur PERSEPSI atau pengalaman aktual saat menggunakan ChatGPT. Kedua bagian menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju / Tidak Penting; 5 = Sangat Setuju / Sangat Penting).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran

| No  | Dimensi              | Indikator Pengukuran  | Jml. Item | Skala      |
|---|----------------------|---|-----------|------------|
| 1   | Aksesibilitas        | Kemudahan mengakses ChatGPT dari berbagai perangkat; ketersediaan layanan tanpa hambatan teknis; kecepatan respons sistem; aksesibilitas tanpa biaya (versi gratis)   | 4 item    | Likert 1–5 |
| 2   | Kemanfaatan          | Kemampuan membantu memahami materi pelajaran; relevansi jawaban dengan kebutuhan akademik; kemampuan menjelaskan konsep sulit; manfaat dalam penyelesaian tugas; kontribusi terhadap prestasi belajar                     | 5 item    | Likert 1–5 |
| 3   | Kemudahan Penggunaan | Antarmuka yang intuitif dan mudah dipahami; kemudahan merumuskan pertanyaan (prompt); kecepatan dalam mendapatkan jawaban; tidak memerlukan keahlian teknis khusus  | 4 item    | Likert 1–5 |
| 4   | Integritas Akademik  | Penggunaan bertanggung jawab dan tidak menggantikan proses berpikir mandiri; pemahaman batasan etis penggunaan AI; transparansi kepada guru saat menggunakan AI; kemampuan memverifikasi kebenaran informasi dari ChatGPT | 5 item    | Likert 1–5 |
| 5   | Motivasi Belajar     | Peningkatan rasa ingin tahu dan minat belajar; dorongan untuk mengeksplorasi materi lebih lanjut; peningkatan kepercayaan diri dalam belajar mandiri; motivasi untuk mengerjakan tugas                                    | 4 item    | Likert 1–5 |
| <b>Total: 22 item (ekspektasi) + 22 item (persepsi) = 44 item</b> |                      |   |           |            |

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan pearson product moment correlation dengan nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel (0,195;  $df=98$ ,  $\alpha=5\%$ ). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai minimum 0,70. Pengujian dilakukan pada 30 responden pilot test di SMA lain dalam Kota Y yang memiliki karakteristik serupa dengan SMA X.

### 2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk menghitung rata-rata skor persepsi dan ekspektasi per dimensi. Kedua, perhitungan Indeks Kepuasan Pengguna (IKP) menggunakan formula:  $IKP (\%) = (\text{Rata-rata skor persepsi} / \text{Skor maksimal}) \times 100\%$ . Kategori IKP yang digunakan adalah:  $<60\%$  (Tidak Baik),  $60-70\%$  (Cukup),  $71-80\%$  (Baik),  $81-90\%$  (Sangat Baik),  $>90\%$  (Memuaskan). Ketiga, analisis gap dihitung sebagai selisih antara rata-rata skor persepsi dan rata-rata skor ekspektasi pada masing-masing dimensi ( $Gap = \text{Persepsi} - \text{Ekspektasi}$ ). Nilai gap negatif mengindikasikan bahwa pengalaman aktual berada di bawah ekspektasi siswa; semakin besar nilai negatifnya, semakin besar kesenjangan yang perlu mendapat perhatian.

### 2.4 Kebaruan Penelitian (Novelty)

Penelitian ini memiliki dua aspek kebaruan utama dibandingkan penelitian serupa yang telah ada sebelumnya. Pertama, Kerangka Evaluasi Multidimensi Berbasis Gap Analysis untuk Pemanfaatan ChatGPT di Tingkat SMA. Penelitian pemanfaatan ChatGPT yang ada di Indonesia umumnya masih bersifat deskriptif sederhana atau menggunakan pendekatan kualitatif tanpa instrumen terstruktur. Penelitian ini mengembangkan instrumen evaluasi khusus yang terdiri dari lima dimensi yang relevan dengan konteks penggunaan AI di level sekolah menengah dan mengintegrasikan analisis gap ekspektasi-persepsi ke dalam kerangka tersebut. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi dimensi yang paling membutuhkan intervensi tidak hanya berdasarkan skor absolut, tetapi juga berdasarkan besarnya kesenjangan antara harapan dan realita yang dialami siswa. Kedua, Spesifikasi Konteks SMA dengan Kurikulum Merdeka. Mayoritas studi ChatGPT di Indonesia berfokus pada mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian di level SMA dengan konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kreativitas memberikan perspektif yang berbeda dan relevan untuk pengembangan kebijakan integrasi AI di pendidikan menengah Indonesia.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Karakteristik Responden

Dari 120 kuesioner yang didistribusikan, seluruhnya kembali dalam kondisi lengkap dan dapat dianalisis (response rate 100%). Berikut karakteristik responden penelitian

Tabel 2. Karakteristik Responden Siswa SMA X Kota Y (n=120)

| No | Karakteristik   | Kategori  | n  | %     |
|----|-----------------|-----------|----|-------|
| 1  | Tingkatan Kelas | Kelas X   | 40 | 33,3% |
|    |                 | Kelas XI  | 43 | 35,8% |
|    |                 | Kelas XII | 37 | 30,8% |
| 2  | Jenis Kelamin   | Laki-laki | 55 | 45,8% |
|    |                 | Perempuan | 65 | 54,2% |

|   |                              |                                    |    |       |
|---|------------------------------|------------------------------------|----|-------|
| 3 | Frekuensi Penggunaan ChatGPT | Setiap hari                        | 31 | 25,8% |
|   |                              | 3–5 kali per minggu                | 48 | 40,0% |
|   |                              | 1–2 kali per minggu                | 28 | 23,3% |
|   |                              | Kurang dari seminggu sekali        | 13 | 10,8% |
| 4 | Keperluan Utama Penggunaan   | Membantu memahami materi pelajaran | 54 | 45,0% |
|   |                              | Mengerjakan tugas/PR               | 38 | 31,7% |
|   |                              | Mencari referensi belajar          | 18 | 15,0% |
|   |                              | Lainnya                            | 10 | 8,3%  |
| 5 | Lama Menggunakan ChatGPT     | < 6 bulan                          | 33 | 27,5% |
|   |                              | 6–12 bulan                         | 51 | 42,5% |
|   |                              | > 12 bulan                         | 36 | 30,0% |

Responden terdistribusi merata di ketiga tingkatan kelas, dengan representasi terbesar dari Kelas XI (35,8%). Mayoritas responden (65,8%) menggunakan ChatGPT minimal 3 kali per minggu, menunjukkan tingkat adopsi yang tinggi. Keperluan utama penggunaan didominasi oleh membantu memahami materi pelajaran (45,0%), diikuti mengerjakan tugas/PR (31,7%), mengindikasikan orientasi akademik yang kuat dalam pemanfaatan ChatGPT di kalangan siswa SMA X

### 3.2 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen (n=30, pilot test)

| Dimensi              | r-hitung min. | r-hitung maks. | r-tabel | Cronbach's Alpha | Status           |
|----------------------|---------------|----------------|---------|------------------|------------------|
| Aksesibilitas        | 0,468         | 0,712          | 0,195   | 0,812            | Valid & Reliabel |
| Kemanfaatan          | 0,503         | 0,748          | 0,195   | 0,849            | Valid & Reliabel |
| Kemudahan Penggunaan | 0,487         | 0,723          | 0,195   | 0,817            | Valid & Reliabel |
| Integritas Akademik  | 0,521         | 0,769          | 0,195   | 0,871            | Valid & Reliabel |

|                  |       |       |       |       |                  |
|------------------|-------|-------|-------|-------|------------------|
| Motivasi Belajar | 0,476 | 0,731 | 0,195 | 0,824 | Valid & Reliabel |
|------------------|-------|-------|-------|-------|------------------|

Seluruh item pernyataan memiliki nilai r-hitung yang melebihi r-tabel (0,195), sehingga dinyatakan valid. Nilai Cronbach's Alpha seluruh dimensi berada di atas 0,80, menunjukkan reliabilitas yang sangat baik (substantial reliability). Instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan untuk pengumpulan data utama.

### 3.3 Hasil Evaluasi Pemanfaatan ChatGPT Berdasarkan Lima Dimensi

Tabel 4. Hasil Pengukuran Indeks Kepuasan Pengguna dan Analisis Gap Berdasarkan Dimensi (n=120)

| No                           | Dimensi              | Ekspektasi (E) | Persepsi (P) | Gap (P-E)    | IKP (%)      | Kategori    |
|------------------------------|----------------------|----------------|--------------|--------------|--------------|-------------|
| 1                            | Aksesibilitas        | 4,18           | 3,71         | -0,47        | 74,2%        | Baik        |
| 2                            | Kemanfaatan          | 4,35           | 3,88         | -0,47        | 77,5%        | Baik        |
| 3                            | Kemudahan Penggunaan | 4,22           | 3,56         | -0,66        | 71,2%        | Baik        |
| 4                            | Integritas Akademik  | 4,44           | 3,24         | -0,89        | 64,8%        | Cukup       |
| 5                            | Motivasi Belajar     | 4,27           | 3,67         | -0,60        | 73,4%        | Baik        |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b> |                      | <b>4,29</b>    | <b>3,61</b>  | <b>-0,68</b> | <b>74,2%</b> | <b>Baik</b> |

Hasil evaluasi menunjukkan indeks kepuasan keseluruhan sebesar 74,2% yang masuk kategori Baik. Dimensi Kemanfaatan mendapatkan skor IKP tertinggi (77,5%), mencerminkan bahwa siswa merasakan manfaat nyata dari ChatGPT dalam mendukung pemahaman materi dan penyelesaian tugas. Sebaliknya, dimensi Integritas Akademik memperoleh skor terendah (64,8%, kategori Cukup), mengindikasikan adanya kekhawatiran atau ketidakjelasan norma etis dalam penggunaan ChatGPT di lingkungan sekolah.

Analisis gap mengungkapkan bahwa dimensi Integritas Akademik memiliki gap negatif terbesar (-0,89), jauh lebih besar dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini berarti ekspektasi siswa terhadap penggunaan ChatGPT yang bertanggung jawab dan etis sangat tinggi (skor ekspektasi 4,44 dari 5), namun dalam praktiknya mereka menghadapi berbagai dilema dan ketidakjelasan norma yang menyebabkan gap besar antara harapan dan kenyataan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Supriyono et al. (2024) yang menemukan integritas akademik sebagai tantangan utama pemanfaatan ChatGPT dalam Kurikulum Merdeka.

### 3.4 Pembahasan per Dimensi

Dimensi Kemanfaatan (IKP 77,5%, gap -0,47). Dimensi ini mendapatkan penilaian tertinggi, menunjukkan bahwa ChatGPT dirasakan benar-benar membantu proses belajar siswa. Analisis item-level menunjukkan skor tertinggi pada indikator "kemampuan menjelaskan konsep yang sulit" (rata-rata persepsi 4,02) dan "membantu memahami materi pelajaran" (3,96). Temuan ini sejalan dengan A. (2024) yang melaporkan 76% siswa SMA merasa konten yang diberikan ChatGPT sesuai dengan kebutuhan belajar [5]. Kemampuan ChatGPT menjelaskan

konsep kompleks dalam bahasa yang lebih sederhana dan personal menjadi nilai tambah yang signifikan dibandingkan buku teks konvensional.

Dimensi Aksesibilitas (IKP 74,2%, gap -0,47). Kemudahan mengakses ChatGPT dari berbagai perangkat, terutama smartphone, menjadi faktor pendukung utama. Mayoritas siswa (87,5%) menggunakan ChatGPT melalui smartphone pribadi, menjadikan aksesibilitas mobile sebagai keunggulan utama yang dirasakan. Namun, sebagian siswa (18,3%) melaporkan kendala terkait ketersediaan kuota internet, yang menjadi hambatan akses terutama saat pembelajaran di rumah.

Dimensi Kemudahan Penggunaan (IKP 71,2%, gap -0,66). Meskipun antarmuka ChatGPT dinilai relatif intuitif, sebagian besar siswa (62,5%) mengakui masih kesulitan dalam merumuskan prompt yang tepat untuk mendapatkan jawaban yang relevan dan berkualitas. Keterampilan prompt engineering — kemampuan merumuskan pertanyaan secara efektif kepada AI — merupakan kompetensi baru yang perlu diajarkan secara eksplisit di sekolah agar siswa dapat memanfaatkan ChatGPT secara optimal.

Dimensi Motivasi Belajar (IKP 73,4%, gap -0,60). ChatGPT berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa, terutama dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan keinginan mengeksplorasi topik lebih lanjut. Namun, sebagian siswa (34,2%) mengungkapkan kekhawatiran bahwa kemudahan mendapatkan jawaban dari ChatGPT justru mengurangi dorongan mereka untuk berpikir mandiri dan melakukan proses belajar yang mendalam.

Dimensi Integritas Akademik (IKP 64,8%, gap -0,89). Dimensi ini menjadi temuan paling kritis. Analisis item menunjukkan bahwa skor terendah terdapat pada indikator "transparansi kepada guru saat menggunakan AI" (rata-rata persepsi 2,98) dan "pemahaman batasan etis penggunaan AI" (3,11). Hanya 41,7% siswa yang menyatakan selalu menyampaikan kepada guru ketika menggunakan ChatGPT dalam pengerjaan tugas, dan 58,3% mengakui pernah menggunakan output ChatGPT secara langsung tanpa mengolahnya lebih lanjut. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kebijakan sekolah yang jelas dan komprehensif mengenai tata cara penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab, termasuk pendidikan literasi AI yang terintegrasi dalam kurikulum.

## 4 Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menganalisis pola pemanfaatan ChatGPT dan mengevaluasi pengalaman siswa SMA X Kota Y menggunakan instrumen multidimensi dengan analisis gap ekspektasi-persepsi. Indeks Kepuasan Pengguna keseluruhan mencapai 74,2% (kategori Baik). Dimensi Kemanfaatan memperoleh skor tertinggi (77,5%), menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat nyata ChatGPT dalam mendukung pemahaman materi dan motivasi belajar. Sebaliknya, dimensi Integritas Akademik mendapatkan skor terendah (64,8%, kategori Cukup) dengan gap terbesar (-0,89), mengidentifikasinya sebagai area paling kritis yang membutuhkan intervensi segera berupa kebijakan sekolah yang jelas dan pendidikan literasi AI yang terintegrasi dalam kurikulum. Kebaruan penelitian ini, yakni penerapan kerangka evaluasi lima dimensi berbasis gap analysis untuk konteks penggunaan ChatGPT di SMA, terbukti mampu menghasilkan rekomendasi yang lebih spesifik, terukur, dan actionable dibandingkan pendekatan survei skor tunggal.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut saran yang dapat diimplementasikan di SMA X Kota Y. Pertama, mengembangkan dan mengesahkan kebijakan formal penggunaan AI di sekolah yang mencakup panduan jelas mengenai kapan dan bagaimana penggunaan ChatGPT diperbolehkan, serta konsekuensi dari penyalahgunaan. Kedua, mengintegrasikan pelatihan prompt engineering dan literasi AI ke dalam kurikulum secara eksplisit, minimal sebagai bagian dari mata pelajaran Informatika atau Prakarya. Ketiga, mengadakan pelatihan bagi guru mengenai cara mendeteksi penggunaan AI dalam tugas siswa dan merancang tugas yang mendorong berpikir kritis sehingga tidak dapat diselesaikan hanya dengan menyalin output ChatGPT. Keempat, mempertimbangkan integrasi ChatGPT

secara terstruktur ke dalam proses pembelajaran sebagai alat bantu resmi di bawah pengawasan guru, bukan hanya digunakan secara informal oleh siswa.

## 5 Daftar Pustaka

- [1] OpenAI. (2023). ChatGPT: Optimizing language models for dialogue. OpenAI Blog. <https://openai.com/blog/chatgpt>
- [2] Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- [3] Supriyono, A., Lesmono, A. D., & Prihandono, T. (2024). Dampak dan tantangan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 134–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>
- [4] Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25–30.
- [5] A., Penggunaan ChatGPT sebagai sumber pembelajaran adaptif untuk menanggapi kebutuhan individu siswa. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal*, 2024. <https://ojs.aknacehbarat.ac.id/index.php/vocatech/article/view/170>
- [6] Supriyono, A., Lesmono, A. D., & Prihandono, T. (2024). Dampak dan tantangan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 134–152.
- [7] Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- [8] Ashshiddiqi, M. H., Mayesti, N., Irawati, I., & Rahmi, R. (2024). Pemanfaatan AI dalam era Kurikulum Merdeka: Perspektif siswa dan guru sekolah menengah. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45–58.
- [9] Wibowo, T. U. S. H., Akbar, F., Ilham, S. R., & Fauzan, M. S. (2023). Tantangan dan peluang penggunaan aplikasi ChatGPT dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis dimensi 5.0. *JURNAL PETISI*, 4(2), 69–76.
- [10] Yunarzat, E., Sida, S. C., & Kasman, K. (2024). Pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap motivasi belajar siswa di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 11(1), 72–85.
- [11] Lee, J., & Kim, S. (2022). Enhancing student learning through AI-powered educational tools. *Journal of Educational Technology*, 19(3), 245–260.
- [12] Annisa, R. (2023). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam mendukung pembelajaran mandiri. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 253–258.
- [13] Doll, W. J., & Torkzadeh, G. (1988). The measurement of end-user computing satisfaction. *MIS Quarterly*, 12(2), 259–274.
- [14] Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12–40.
- [15] Rizki, R. (2024). Integrasi AI dalam pembelajaran matematika: Dampak terhadap keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 33–47.